

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, isu pelestarian warisan budaya takbenda menjadi sorotan seiring dengan meningkatnya ancaman terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal akibat modernisasi dan homogenisasi budaya. Menurut Statistik Kebudayaan 2024 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud), terdapat 1.728 unsur budaya yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Dari jumlah tersebut, 104 unsur berasal dari Jawa Barat, wilayah yang mayoritas penduduknya adalah Suku Sunda (Rusmiyati et al., 2024). Fenomena ini mencerminkan adanya dinamika pelestarian yang kompleks, di satu sisi menunjukkan pengakuan dan dokumentasi negara terhadap nilai-nilai lokal, namun di sisi lain menghadapi tantangan dalam praktik pewarisan di masyarakat yang semakin berubah. Hal ini membuka ruang kajian sosiologis terhadap bagaimana masyarakat Sunda, sebagai entitas sosial, berupaya melestarikan kearifan lokal mereka di tengah perubahan struktur sosial dan arus globalisasi.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Populix pada Agustus 2023, penurunan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda merupakan dampak signifikan dari pengaruh media sosial yang semakin kuat. Fakta ini terlihat dari 71% responden yang mengaku merasakan perubahan pandangan terhadap budaya lokal akibat paparan konten digital yang luas. Selain itu, globalisasi juga turut berperan dalam melemahkan ketertarikan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya tradisional, dimana 60% responden mengidentifikasi faktor ini sebagai penyebab utama. Dengan demikian, kombinasi pengaruh media sosial dan globalisasi menjadi tantangan serius dalam mempertahankan kecintaan terhadap budaya nasional di kalangan generasi muda (Tanip, 2023).

Kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat membawa tantangan bagi pelestarian budaya lokal, di mana masyarakat lebih mudah terpapar budaya asing melalui media sosial, film, dan musik. Hal ini berpotensi

mengancam budaya lokal, sebagai elemen penting identitas nasional. Budaya Indonesia dapat tergerus, memberi peluang bagi negara lain memanfaatkan kekayaan budaya kita, seperti pengakuan batik dan wayang kulit oleh Malaysia. Padahal, budaya adalah bagian penting dari identitas bangsa.

Kebudayaan dipahami bukan hanya sebagai produk kreativitas, melainkan sebagai sistem nilai dan simbol yang memengaruhi serta membentuk struktur sosial dan tindakan kolektif masyarakat. Kebudayaan mencerminkan relasi sosial, identitas kelompok, serta mekanisme pewarisan nilai-nilai yang memungkinkan keberlanjutan masyarakat. E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1986). Clifford Geertz juga menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem simbolik yang mengatur makna dalam kehidupan sosial, berperan dalam mengarahkan tindakan sosial, serta memperkuat struktur identitas kolektif (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam hal ini, kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai struktur yang aktif membentuk dan dibentuk oleh dinamika sosial, termasuk dalam proses pelestariannya yang seringkali dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan ekonomi.

Budaya mendorong masyarakat memenuhi kebutuhan hidup melalui interaksi antarindividu atau kelompok dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa berperan penting sebagai pemersatu, terutama Bahasa Indonesia yang menyatukan perbedaan dan menjadi identitas bangsa di tingkat global. Namun, interaksi sosial juga membawa dampak negatif, seperti pengaruh budaya asing yang bisa bertentangan dengan karakter bangsa. Jika hal ini berlangsung terus-menerus tanpa adanya kesadaran masyarakat tentang dampak baik dan buruk suatu budaya, hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya budaya lokal bangsa. Seperti yang telah dikatakan di atas jika terjadi kelunturan budaya lokal tersebut, maka akan terlupakan oleh masyarakat Indonesia dan berpotensi menguntungkan negara-negara lain untuk memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia, sehingga terjadi pengakuan kebudayaan Indonesia oleh negara lain.

Dalam kehidupan sosial, individu selalu berinteraksi dengan lingkungan. Seringkali, kebiasaan tertentu menjadi bagian dari hidupnya. Agar diterima dalam masyarakat, seseorang perlu memiliki modal seperti pengetahuan, hubungan, atau keterampilan untuk berinteraksi dengan baik. Dalam pandangan Bourdieu, Bourdieu menyebut hal ini sebagai praktik sosial, yang bisa dirumuskan dengan: $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{arena} = \text{praktik}$ (Harker, 1990). Di Desa Cikole, habitus yang terbentuk dari tradisi dan nilai-nilai lokal harus diinternalisasikan kembali kepada generasi muda. Keterlibatan komunitas dalam acara budaya menjadi modal sosial penting untuk memperkenalkan Kuda Renggong kepada anak-anak dan remaja. Namun, upaya ini tidak mudah karena modernisasi membawa perubahan nilai yang berpotensi menggeser minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang membentuk kebudayaan, seperti Kuda Renggong yang berasal dari Kabupaten Sumedang. Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai "*Sumedang Puseur Budaya Sunda*," memiliki beragam kesenian dan tradisi yang unik, dimana setiap desa atau kecamatan yang berada di Sumedang memiliki budaya dan tradisi khasnya sendiri. Kesenian-kesenian Sunda yang berasal dari sumedang diantaranya yaitu kesenian "*Tari cikeruhan*", "*Seni bangreng*", "*Calung*", "*Seni kuda renggong*", dan masih banyak lagi (Ishak, 1989). Kabupaten Sumedang memiliki potensi budaya yang besar untuk pembangunan daerah, terutama dalam pengembangan kebudayaan. Jika digali lebih dalam, potensi tersebut dapat memberikan manfaat bagi daerah dan masyarakat. Selain itu, banyak unsur kebudayaan di Sumedang yang hampir hilang akibat globalisasi dan semakin berkurangnya tokoh budaya yang bisa menjadi sumber informasi.

Kuda Renggong adalah elemen budaya yang diwariskan secara berkelanjutan hingga saat ini dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan tujuan menjaga keberlanjutannya sebagai warisan budaya. Kuda Renggong adalah kesenian tradisional dari Kabupaten Sumedang yang telah diwariskan turun-temurun sejak diperkenalkan pada tahun 1910-an oleh Sipan, anak abdi dalem Kerajaan Sumedang Larang. Kesenian ini merupakan seni ketangkasan

kuda yang menggabungkan gerakan kuda yang terlatih dengan irama musik kendang (Ishak, 1989). Kuda Renggong diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kemdikbud pada tahun 2014. Kesenian Kuda Renggong bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi masyarakat yang dihadirkan dalam berbagai acara, seperti khitanan dan festival daerah (Azis, 2023). Dalam bentuk kesenian ini, istilah “*renggong*” adalah serapan dari kata “*ronggeng*” dalam bahasa Sunda, yang menyiratkan keterampilan.

Dalam pertunjukannya, kuda yang terlatih berjalan dan menari mengikuti irama *kendang pencak* dan musik tanji, sejenis musik tradisional Sunda. Kuda yang terlatih dengan baik dapat bergerak dengan cara yang menyerupai tarian atau bahkan berpura-pura berkelahi dengan pelatihnya dengan seperti pencak silat. Pertunjukan ini melambangkan budaya yang memperkuat identitas masyarakat Sumedang, terutama dalam ritual sosial dan keagamaan seperti khitanan yang termasuk dalam pertunjukan pemukiman. Pertunjukan ini biasanya dilaksanakan setelah anak yang disunat menjalani upacara dan diberikan doa. Anak tersebut mengenakan kostum Gatotkaca, pakaian pangeran tradisional Sunda yang dilengkapi dengan *bendo* (semacam penutup kepala yang mirip dengan blangkon). Anak tersebut kemudian diarak keliling kampung dengan menunggang Kuda Renggong, diikuti oleh anggota keluarga dan kerabat dekat yang menari di depannya, diiringi dengan iringan musik yang meriah dengan lagu-lagu khas Kuda Renggong. Kesenian Kuda Renggong masih sering dilaksanakan di beberapa daerah di Kabupaten Sumedang, terutama di pedesaan. Di tengah lunturnya banyak kesenian tradisional akibat modernisasi yang mengikis budaya lokal, Kuda Renggong mampu mempertahankan eksistensinya. Namun, arus modernisasi tetap menjadi ancaman karena mendorong perubahan nilai dan gaya hidup, sehingga minat terhadap warisan budaya turun-temurun semakin menurun.

Desa Cikole terletak di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, dan terbagi menjadi dua dusun: Dusun I Cikole dan Dusun II (Cibunut dan Neglasari). Pada tahun 2013, mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, dengan sebagian kecil di sektor perdagangan, industri kecil, jasa, dan

transportasi. Desa Cikole merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan seni budaya tradisional Sunda yang masih terpelihara dengan baik. Salah satu kesenian yang menonjol adalah Kuda Renggong, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Di Desa Cikole, kesenian Kuda Renggong masih aktif dilestarikan oleh beberapa kelompok seni. Selain dari Kuda Renggong terdapat pula beberapa kesenian yang terdapat di Desa Cikole ini, seperti kesenian *Bangreng*. *Bangreng* merupakan pengembangan dari *Gembyung* yang juga pengembangan dari *Terbang*. Perbedaan dari keduanya yaitu fungsi dan syiarnya, di mana *Terbang* merupakan media untuk menyiarkan Islam, sementara *Bangreng* murni sebagai hiburan, namun kedua kesenian ini sudah lama luntur keberadaannya di Desa Cikole.

Peran masyarakat dalam merawat dan melestarikan kesenian tradisional sangat penting, karena mereka memiliki pemahaman tentang sejarah dan asal-usul kesenian tersebut. Pelestarian ini juga mencerminkan bahwa masyarakat sebagai sebuah sistem sosial mampu menyatukan berbagai struktur sosial untuk membangun konsensus dan kohesi. Dengan demikian, setiap bagian dalam masyarakat dapat beradaptasi terhadap perubahan, baik yang berasal dari dalam maupun luar komunitas, tanpa menghilangkan nilai budaya yang diwariskan (Ritzer, 2012).

Kesenian tradisional khususnya Kuda Renggong yang ada di Desa Cikole hingga saat ini masih tetap hidup dan berkembang sebagai komponen penting dari identitas budaya masyarakat Sumedang. Hal tersebut tampak dari keterlibatan berbagai kalangan, mulai dari pelaku seni, tokoh masyarakat, hingga anak-anak muda yang dengan sukarela berpartisipasi dalam pemulihan seni ini. Ramainya dukungan selama pertunjukan, baik dalam acara khitanan, pernikahan, maupun hajatan desa, menunjukkan antusiasme masyarakat. Kuda Renggong bahkan mengalami perkembangan fungsi pertunjukan, menjadikannya bukan hanya hiburan tetapi juga representasi prestise dan kebanggaan daerah. Melalui kelompok seni seperti Rajawali Grup, Mutiara Biru, dan Bojes Sri Permadani, masyarakat berperan aktif dalam mempertahankan tradisi ini, yang rutin melakukan latihan dan tampil di

berbagai acara, bahkan menggunakan media sosial untuk mendapatkan dukungan lebih luas.

Sementara itu, peran pemerintah dalam pelestarian Kuda Renggong masih terbatas melalui pagelaran tertentu, sehingga masyarakat dan pelaku seni tetap bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungannya. Menariknya, meskipun arus globalisasi membawa banyak perubahan budaya, Kuda Renggong di Desa Cikole tetap hidup dan menarik perhatian generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya strategi pelestarian yang cukup efektif, seperti regenerasi pelaku seni, inovasi pertunjukan, dan pemanfaatan media digital. Kondisi ini berbeda dengan kecenderungan umum bahwa kesenian tradisional mengalami penurunan minat akibat modernisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan memahami dinamika pelestarian Kuda Renggong di Desa Cikole, Kabupaten Sumedang, serta menelusuri kontribusi masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori praktik sosial Pierre Bourdieu (habitus, modal, dan arena) untuk menganalisis upaya masyarakat dan kelompok seni dalam mengelola modal budaya, sosial, dan simbolik agar kesenian ini tetap eksis di tengah modernisasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena yang dijelaskan di latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dan bentuk Kesenian Kuda Renggong di Desa Cikole Kabupaten Sumedang?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung upaya pelestarian Kesenian Kuda Renggong di Desa Cikole Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana bentuk upaya masyarakat dalam melestarikan Kesenian Kuda Renggong di Desa Cikole Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan dan bentuk Kesenian Kuda Renggong di Desa Cikole Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung upaya pelestarian Kesenian Kuda Renggong di Desa Cikole Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan Kesenian Kuda Renggong di Desa Cikole Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, banyak aspek dari penelitian ini yang dianggap dapat memberikan manfaat ilmiah dan praktis untuk bidang akademik dan sosial, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Kegunaan Ilmiah

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya di bidang antropologi dan sosiologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi, sumber informasi, dan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal, dinamika sosial, serta dampak globalisasi terhadap seni tradisional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang kesenian Kuda Renggong sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi bagi generasi mendatang.

2. Kegunaan Sosial

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya melestarikan kesenian Kuda Renggong. Selain itu, diharapkan dengan meneliti dinamika pelestarian budaya melalui perspektif habitus, modal, dan arena

dalam praktik sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini membantu masyarakat dan pemangku kepentingan memahami pentingnya menjaga kebudayaan sebagai elemen identitas sosial dan nasional.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Kuda Renggong di Desa Cikole, karena pelestarian tersebut penting untuk mendukung keberlanjutan budaya kepada generasi muda. Namun, kehidupan sosial dan budaya masyarakat terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi. Paparan budaya asing telah memengaruhi nilai-nilai lokal, sehingga berpotensi menurunkan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan pelestarian Kuda Renggong dan mempercepat pergeseran budaya lokal.

Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti gaya hidup, tradisi, pekerjaan, dan hasil karya manusia. E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1986). Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang membentuk tindakan serta perilaku sosial. Sementara itu, Koentjaraningrat menekankan bahwa kebudayaan terdiri atas elemen universal, seperti sistem sosial, kepercayaan, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni (Syakhrani & Kamil, 2022). Kesenian sendiri didefinisikan sebagai bagian dari kebudayaan, yang mencerminkan nilai dan identitas suatu kelompok melalui aktivitas kreatif dan karya yang dihasilkan.

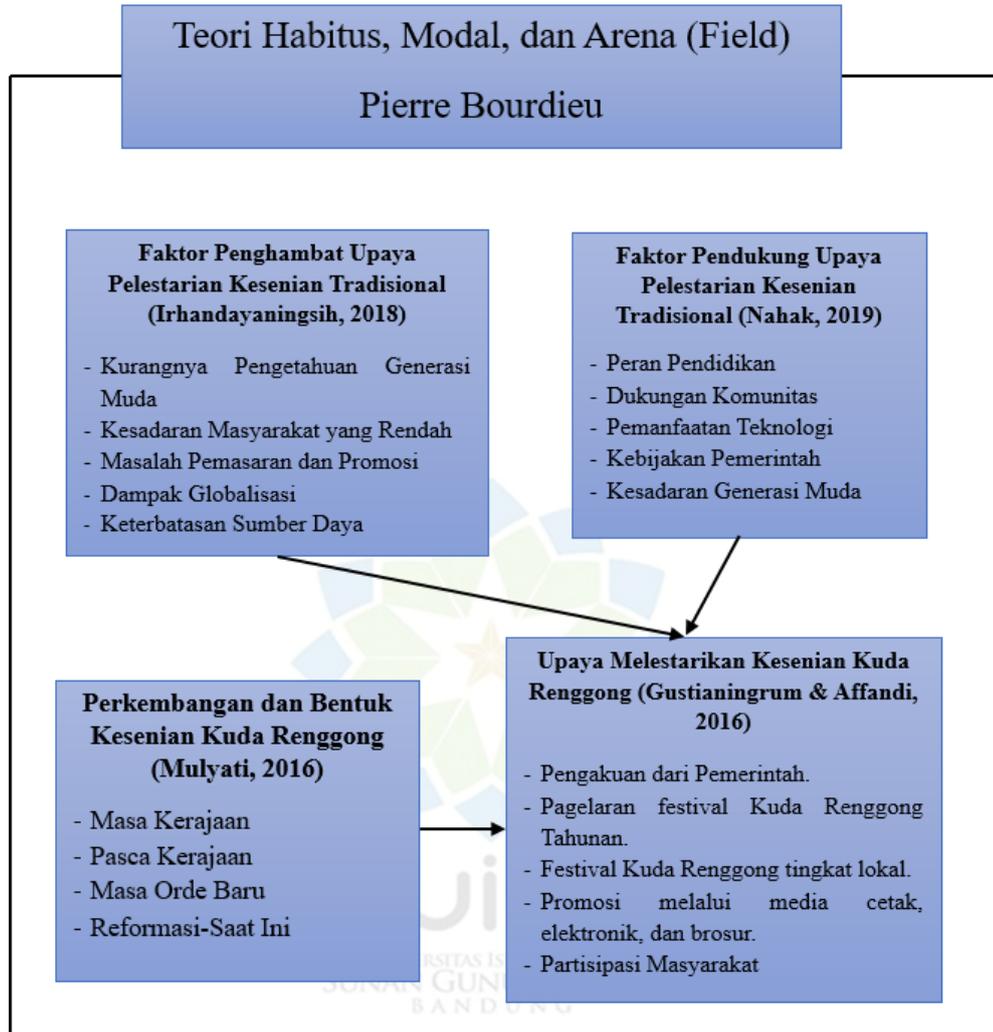
Kuda Renggong adalah kesenian tradisional Sumedang yang telah diwariskan secara turun-temurun dan hingga kini masih dipraktikkan. Kesenian ini menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Sumedang. Dalam perkembangannya, Kuda Renggong mengalami berbagai perubahan sejak masa kerajaan hingga masa kini. Pada awal kemunculannya, sekitar tahun 1882–1919, kuda digunakan sebagai alat transportasi dan pacuan. Kemudian,

Sipan di Desa Cikurubuk, Sumedang, melatih kuda untuk mengikuti irama musik dan gerakan, sehingga populer sebagai hiburan dalam acara khitanan. Setelah masa kerajaan, Kuda Renggong berfokus sebagai hiburan di acara khitanan dan perayaan lokal, dengan iringan musik tradisional seperti kendang penca, reog, atau calung. Sekitar tahun 1960–1965, Kuda Renggong mulai dikomersialkan dan disewakan untuk acara-acara tertentu, terutama khitanan, dengan format yang lebih tertata. Memasuki awal tahun 2000-an, kesenian ini semakin meluas, tampil dalam berbagai festival seni berskala nasional, dan cakupan pertunjukannya berkembang ke luar daerah bahkan lintas provinsi.

Sebagai bagian dari budaya, Kuda Renggong merupakan elemen penting dalam struktur sosial masyarakat Desa Cikole. Seni tradisional ini menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi yang dapat menggeser posisinya tanpa upaya pelestarian yang konsisten. Keberlangsungan Kuda Renggong tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui keterlibatan aktif masyarakat, kelompok seni, dan dukungan pemerintah lokal. Upaya pelestarian tersebut meliputi regenerasi pelaku seni, inovasi pertunjukan, serta pemanfaatan media digital. Namun, hambatan tetap ada, seperti pengaruh budaya populer, keterbatasan kebijakan, dan perubahan nilai di kalangan generasi muda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu yang menekankan tiga konsep utama, yaitu habitus, modal, dan arena. Habitus merepresentasikan nilai-nilai dan kebiasaan yang diwariskan antar generasi, yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam menjaga tradisi. Modal mencakup berbagai sumber daya, seperti modal budaya (keterampilan melatih kuda dan pengetahuan seni), modal sosial (jaringan komunitas dan dukungan masyarakat), modal ekonomi (kemampuan membiayai perawatan kuda dan penyelenggaraan pertunjukan), serta modal simbolik (pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia). Sementara itu, arena merupakan ruang sosial tempat interaksi sosial dan praktik budaya berlangsung. Dalam konteks pelestarian Kuda Renggong, arena tidak hanya berada pada kegiatan tradisional seperti khitanan atau pernikahan, tetapi juga telah berkembang ke ranah digital, seperti promosi melalui media sosial, yang menjadi ruang persaingan antara budaya lokal dan

budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi antara habitus, modal, dan arena membentuk praktik sosial pelestarian Kuda Renggong di Desa Cikole.



Gambar 1.1
Skema Konseptual Kerangka Berpikir

Pemetaan terhadap fakta-fakta empiris mengenai faktor penghambat maupun faktor pendukung upaya pelestarian kesenian Kuda Renggong di Desa Cikole, Kabupaten Sumedang, serta bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan kesenian tersebut, dianalisis melalui pendekatan teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.